

BAB V

PENUTUP

5.1 Simpulan

Berdasarkan rangkaian hasil analisis dan pembahasan yang telah diuraikan sebelumnya, penelitian ini difokuskan untuk menilai seberapa jauh pemberitaan media online CNN Indonesia mengenai kasus “Mayat di Mobil D4VD” berkaitan dengan citra David Anthony Burke sebagai public figure di kalangan mahasiswa Ilmu Komunikasi Universitas Nasional angkatan 2022. Riset dilakukan dengan pendekatan kuantitatif dan memanfaatkan regresi linier sederhana sebagai teknik utama analisis, yang dilengkapi pengujian validitas, reliabilitas, statistik deskriptif, uji prasyarat model, uji t, serta koefisien determinasi agar hasil pengukuran dapat dipertanggungjawabkan secara metodologis.

Pengolahan data menunjukkan bahwa pemberitaan terkait kasus tersebut memang memiliki keterkaitan dengan citra David Anthony Burke, tetapi besarnya pengaruh berada pada kategori lemah dan tidak dominan. Artinya, paparan berita tetap berkontribusi dalam membentuk pemahaman serta penilaian responden terhadap figur publik yang diberitakan, namun tidak cukup kuat untuk mendorong perubahan citra secara signifikan. Dengan kata lain, efeknya ada, tetapi skalanya terbatas.

Model regresi linier sederhana memperlihatkan arah hubungan yang negatif antara variabel pemberitaan dan citra. Nilai koefisien regresi yang bertanda minus menandakan bahwa semakin tinggi tingkat paparan dan pemahaman responden terhadap pemberitaan CNN Indonesia mengenai kasus tersebut, skor citra cenderung menurun, meskipun penurunannya relatif kecil. Pola ini mengindikasikan bahwa berita bernuansa negatif dapat berkaitan dengan penilaian citra, tetapi tidak serta-merta menghasilkan perubahan besar atau langsung.

Dari sisi pengujian parsial, hasil uji t memperlihatkan bahwa tingkat signifikansi statistik berada di atas batas yang ditetapkan. Kondisi ini menunjukkan bahwa pengaruh yang terukur tidak signifikan secara statistik dalam model. Namun, hal tersebut tidak berarti bahwa pemberitaan sama sekali tidak berperan, melainkan menandakan bahwa daya pengaruhnya terbatas. Arah hubungan tetap muncul

dalam persamaan, tetapi kekuatannya rendah sehingga tidak tergolong signifikan secara statistik.

Besarnya kontribusi variabel pemberitaan juga terlihat dari nilai koefisien determinasi (R^2) yang hanya menjelaskan sebagian kecil variasi perubahan citra David Anthony Burke. Temuan ini memperjelas bahwa citra figur publik tidak dibentuk oleh satu sumber berita saja. Banyak unsur lain yang ikut memengaruhi, seperti pengalaman pribadi audiens, paparan dari media lain dan media sosial, rekam jejak karya profesional, serta opini publik yang berkembang di ruang sosial. Jika ditinjau dari sisi teoretis, hasil penelitian konsisten dengan Teori Efek Media, terutama pada level efek kognitif. Pemberitaan media online terbukti efektif dalam meningkatkan pengetahuan dan pemahaman responden mengenai isu serta tokoh yang diberitakan. Namun, peningkatan pemahaman tersebut tidak otomatis berlanjut menjadi perubahan citra yang kuat. Responden mampu menangkap isi pesan dan konteks peristiwa, tetapi hal itu tidak selalu diikuti perubahan evaluasi citra secara menyeluruh.

Karakter responden sebagai mahasiswa Ilmu Komunikasi turut memperjelas pola temuan ini. Latar belakang akademik mereka berkaitan dengan tingkat literasi media yang lebih baik, sehingga cenderung lebih selektif dan kritis saat menerima informasi. Sikap analitis tersebut membuat responden tidak langsung menjadikan satu pemberitaan sebagai dasar utama dalam menilai citra figur publik. Dampaknya, pengaruh berita tetap ada, tetapi menjadi lebih terkendali dan tidak mendominasi pembentukan penilaian.

Secara keseluruhan, penelitian ini menegaskan bahwa pemberitaan media online CNN Indonesia mengenai kasus “Mayat di Mobil D4VD” tetap memiliki pengaruh terhadap citra David Anthony Burke sebagai public figure, tetapi pada tingkat yang lemah dan terbatas. Hasil ini memperlihatkan bahwa media berperan dalam proses pembentukan persepsi, namun tidak selalu mampu mengubah citra secara langsung dan signifikan, terutama pada audiens yang aktif, kritis, dan memperoleh informasi dari banyak sumber. Temuan ini sekaligus menegaskan bahwa efek media berlangsung bertahap, bergantung konteks, serta dipengaruhi karakteristik khalayak dan lingkungan informasi yang melingkupinya.

5.2 Saran

Berdasarkan penelitian, saran dari peneliti sebagai berikut :

a) Saran Akademis

1. Merujuk pada hasil penelitian yang menunjukkan bahwa pemberitaan media online CNN Indonesia memiliki keterkaitan dengan citra public figure namun dengan kekuatan pengaruh yang relatif lemah, diperlukan beberapa arahan akademis untuk pengembangan studi lanjutan agar kajian komunikasi—khususnya terkait efek media dan pembentukan citra figur publik—dapat digarap lebih mendalam dan memiliki daya jelaskan yang lebih luas.
2. Penelitian selanjutnya sebaiknya tidak hanya bertumpu pada Teori Efek Media pada level kognitif saja, tetapi juga memperluas landasan konseptual dengan menggabungkan perspektif lain yang relevan, seperti framing, agenda setting, priming, serta model pemrosesan informasi audiens. Pendekatan teoretis yang lebih berlapis akan membantu peneliti membaca dampak media secara lebih utuh, mulai dari tahap pemahaman, pembentukan penilaian, hingga kemungkinan munculnya sikap dan kecenderungan respons. Dengan kerangka teori yang lebih variatif, hubungan antara paparan pemberitaan dan citra dapat dijelaskan dengan sudut pandang yang lebih kaya dan tidak satu dimensi.
3. Dari aspek rancangan penelitian, variabel yang digunakan juga perlu diperluas. Pengukuran tidak hanya berhenti pada tingkat pemahaman dan intensitas paparan berita, tetapi dapat ditambah unsur lain seperti frekuensi konsumsi berita lintas platform, tingkat keterlibatan audiens terhadap isu, persepsi kredibilitas media, serta sikap awal responden terhadap figur publik yang diteliti. Penambahan variabel kontrol dan variabel moderasi akan membuat model analisis lebih kuat dalam menjelaskan perubahan citra, sehingga hasil penelitian tidak hanya bergantung pada satu faktor penyebab.
4. Cakupan sampel juga layak diperbesar. Jika penelitian saat ini terbatas pada satu angkatan dan satu program studi, studi berikutnya dianjurkan melibatkan responden dari berbagai angkatan, program studi berbeda, bahkan institusi yang tidak sama. Perluasan ini akan meningkatkan daya generalisasi temuan serta memungkinkan analisis perbandingan antar kelompok dengan latar

belakang literasi media yang beragam. Dengan komposisi responden yang lebih variatif, pola efek media terhadap citra dapat terlihat lebih jelas.

5. Dari sisi metode, penggunaan desain campuran sangat disarankan. Pendekatan kuantitatif tetap penting untuk mengukur kekuatan hubungan dan kontribusi pengaruh, namun akan lebih lengkap bila dipadukan dengan metode kualitatif seperti wawancara mendalam atau diskusi kelompok. Melalui cara ini, peneliti dapat menggali bagaimana audiens menafsirkan isi pemberitaan, alasan mereka mempertahankan atau menyesuaikan penilaian citra, serta bagaimana proses pertimbangan terjadi di tingkat individu. Data kualitatif akan membantu menjelaskan temuan statistik agar tidak berhenti pada angka semata.
6. Penelitian mendatang juga sebaiknya tidak hanya berfokus pada satu isu dan satu periode pemberitaan. Studi dengan pendekatan longitudinal atau perbandingan beberapa kasus akan memberikan gambaran apakah dampak media terhadap citra bersifat sementara atau terbentuk secara bertahap melalui akumulasi paparan. Dengan membandingkan beberapa jenis isu, peneliti dapat melihat perbedaan pola efek berdasarkan karakter berita dan tingkat sensitivitas topik.
7. Objek media yang diteliti pun dapat diperluas. Kajian berikutnya dapat membandingkan pengaruh berbagai jenis platform—seperti portal berita online, media sosial, dan kanal berbasis video—untuk menilai perbedaan kekuatan efek terhadap citra figur publik. Perbandingan lintas platform akan membantu menjelaskan apakah format penyajian, gaya narasi, dan karakter media berpengaruh terhadap cara audiens membentuk penilaian.
8. Sebagai penutup, pengembangan instrumen pengukuran citra juga penting dilakukan. Alat ukur dapat dirancang lebih rinci dengan pemisahan dimensi kognitif, afektif, dan evaluatif secara jelas serta melalui pengujian yang lebih mendalam. Instrumen yang lebih tajam akan membuat hasil penelitian tidak hanya menunjukkan ada atau tidaknya pengaruh, tetapi juga mengungkap bagian aspek citra mana yang paling sensitif terhadap paparan pemberitaan media.

b) Saran Praktis

Mengacu pada hasil penelitian tentang pengaruh pemberitaan media online CNN Indonesia terhadap citra tokoh pada responden mahasiswa Ilmu Komunikasi, diperoleh temuan bahwa dampak yang muncul berada pada kategori sangat rendah. Hal ini memperlihatkan bahwa paparan berita tidak secara langsung maupun otomatis membentuk atau mengubah citra secara kuat. Berdasarkan kondisi tersebut, beberapa rekomendasi praktis berikut dapat dipertimbangkan agar pemanfaatan dan pengelolaan informasi media menjadi lebih bijak dan proporsional.

1. Bagi Mahasiswa dan Audiens Media

Mahasiswa dan pembaca berita pada umumnya sebaiknya tidak menjadikan satu media sebagai satu-satunya rujukan saat menilai figur publik. Informasi yang diterima perlu dibandingkan dengan sumber lain agar sudut pandang yang terbentuk tidak sempit. Kebiasaan melakukan pengecekan ulang sebelum menarik kesimpulan juga penting dibangun supaya opini personal tidak lahir dari informasi yang belum teruji. Sikap kritis terhadap isi berita perlu terus dilatih, terutama ketika berhadapan dengan isu sensitif yang mudah membentuk persepsi sosial. Mahasiswa komunikasi secara khusus diharapkan menerapkan literasi media secara nyata, bukan hanya memahami isi pesan, tetapi juga membaca konteks, tujuan penyajian, serta sudut framing yang digunakan. Dalam proses menilai tokoh, pembaca berita sebaiknya mampu membedakan antara fakta yang dilaporkan dan tafsir pribadi, sehingga citra tidak terbentuk secara tergesa-gesa. Forum diskusi kelas, kelompok belajar, maupun ruang dialog akademik bisa dimanfaatkan untuk menguji berbagai sudut pandang atas satu pemberitaan. Penting juga disadari bahwa efek media pada tahap pengetahuan tidak selalu berlanjut menjadi perubahan sikap atau penilaian akhir.

2. Bagi Praktisi Media dan Jurnalis

Bagi pengelola media dan jurnalis, penyajian konteks yang utuh perlu menjadi perhatian utama agar pembaca tidak mudah salah menafsirkan isi berita. Informasi yang disertai data pendukung, sumber yang jelas, dan

penjelasan latar peristiwa akan meningkatkan kualitas pemahaman audiens. Isu yang kompleks, terutama yang berkaitan dengan reputasi tokoh, sebaiknya tidak disederhanakan secara berlebihan karena berpotensi menimbulkan bias persepsi. Setiap berita yang menyentuh nama dan citra individu idealnya melalui proses verifikasi berlapis. Selain itu, media dapat menyediakan liputan lanjutan agar audiens memperoleh gambaran peristiwa secara menyeluruh, bukan hanya potongan informasi. Ruang klarifikasi dan pembaruan berita ketika ada perkembangan kasus juga penting disediakan. Praktik jurnalisme yang berimbang, transparan, dan berbasis data perlu terus dijaga, mengingat audiens saat ini tidak hanya bergantung pada satu sumber media dalam membentuk penilaian.

3. **Bagi Pengelola Reputasi dan Public Figure**

Figur publik dan tim pengelola reputasi tidak sebaiknya hanya mengandalkan pemberitaan media untuk membangun citra. Komunikasi yang konsisten melalui berbagai kanal, termasuk kanal resmi digital, perlu dikelola secara berkelanjutan. Hubungan langsung dengan publik melalui pernyataan terbuka, penjelasan resmi, dan interaksi yang terukur dapat memperkuat kepercayaan. Respons yang cepat dan jelas terhadap isu negatif juga berperan penting untuk mencegah berkembangnya persepsi yang keliru. Kehadiran kanal resmi yang aktif dapat menjadi penyeimbang terhadap narasi dari pihak ketiga. Strategi komunikasi yang personal, terbuka, dan berbasis fakta umumnya lebih efektif dalam menjaga reputasi dibanding hanya menunggu arus pemberitaan.

4. **Bagi Institusi Pendidikan dan Program Studi Komunikasi**

Program studi dan institusi pendidikan disarankan memperkuat materi literasi media, analisis pesan, serta kajian efek media dalam proses pembelajaran. Latihan analisis berita perlu diperbanyak agar mahasiswa terbiasa menilai dampak informasi pada level kognitif maupun evaluatif. Kampus juga dapat mendorong tugas perbandingan liputan antar media untuk membantu mahasiswa memahami perbedaan sudut pandang dan efek informasi. Pelatihan evaluasi sumber digital menjadi penting agar mahasiswa mampu

menilai kredibilitas informasi publik secara lebih akurat. Diskusi berbasis kasus nyata juga layak diperluas penggunaannya di kelas untuk menanamkan pemahaman bahwa pengaruh media berlangsung bertahap, kontekstual, dan tidak selalu menghasilkan efek yang kuat.

5. Bagi Peneliti Selanjutnya

Untuk penelitian selanjutnya, objek media yang dikaji sebaiknya tidak hanya bertumpu pada satu saluran informasi, tetapi melibatkan beberapa jenis media sekaligus agar perbandingan kekuatan efek pesan dapat diamati secara lebih objektif dan terukur. Peneliti dapat merancang studi dengan memasukkan portal berita online, media sosial, hingga platform berbasis video untuk membaca perbedaan pola pengaruh yang muncul. Dengan rancangan seperti ini, hasil riset tidak hanya menjawab ada atau tidaknya efek, tetapi juga mampu menunjukkan media mana yang paling berpengaruh, dalam situasi apa dampak itu menguat, serta pada tipe audiens seperti apa efeknya lebih terasa. Variabel yang digunakan juga perlu diperluas supaya model analisis tidak terlalu sempit. Pengukuran dapat mencakup intensitas paparan, frekuensi akses berita, tingkat kepercayaan terhadap media, kedekatan responden dengan isu, serta literasi media sebagai variabel penjelas atau pemoderasi, sehingga proses terjadinya pengaruh bisa dipetakan dengan lebih rinci. Penggunaan metode campuran juga sangat dianjurkan agar temuan penelitian tidak berhenti pada angka statistik semata. Data kuantitatif tetap dipakai untuk mengukur hubungan dan kekuatan pengaruh, tetapi perlu dilengkapi dengan wawancara mendalam atau diskusi kelompok untuk menggali alasan di balik temuan, cara responden memaknai pesan, serta pertimbangan yang membuat mereka tidak mudah mengubah penilaian citra. Melalui pendekatan ini, peneliti bisa menangkap proses kognitif dan pertimbangan subjektif audiens yang tidak selalu terlihat dalam kuesioner tertutup. Hasil akhirnya akan lebih kaya, argumentatif, dan tidak sekadar deskriptif numerik.

Riset lanjutan juga disarankan untuk tidak hanya menilai efek media pada dimensi pengetahuan, tetapi turut mengukur aspek afektif dan kecenderungan perilaku agar gambaran dampak komunikasi menjadi lebih

utuh. Populasi responden dapat diperluas di luar mahasiswa komunikasi, misalnya melibatkan masyarakat umum dengan latar pendidikan dan tingkat literasi media yang berbeda, sehingga perbandingan tingkat efek dapat terlihat lebih jelas. Selain itu, desain jangka panjang penting dipertimbangkan untuk memantau perubahan citra dari waktu ke waktu, bukan hanya dari satu momen paparan. Studi perbandingan antar platform digital, antar jenis isu, serta antar kelompok audiens juga layak dikembangkan agar pemahaman mengenai pengaruh media terhadap citra menjadi lebih menyeluruh, kontekstual, dan relevan secara praktis.

